

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam lanskap pendidikan teologi Kristen kontemporer, terdapat dinamika yang sangat kompleks dan berlapis yang tidak hanya menantang eksistensi institusi pendidikan Kristen, tetapi juga mempertanyakan ulang esensi dari lulusan yang dihasilkannya. Di tengah arus globalisasi nilai (Yuda et al., 2025), sekularisasi pengetahuan (Nalle, 2021), dan krisis epistemologis yang melanda institusi keagamaan (Yuda et al., 2025). Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi Kristen tidak lagi dapat hanya berorientasi pada penyampaian doktrin teologis secara normatif (Sidjabat, 2021a), melainkan harus mampu memformasi lulusan yang secara mendalam berakar pada iman kristiani (Hamadi, 2025) dan secara praktis mampu mengimplementasikan pengajaran Yesus Kristus dalam konteks pedagogis yang pluralistik, transformatif, dan visioner (Buka, 2025; Mawikere & Hura, 2025b). Permasalahannya terletak pada kompetensi lulusan yang dihasilkan: apakah sungguh-sungguh memiliki kompetensi lulusan dari sisi teologis yang berbasis iman, refleksi, dan narasi Injil, serta kompetensi lulusan dari sisi pedagogis yang kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial? Fenomena ini memunculkan kegelisahan epistemik yang patut diteliti secara serius dan sistematis.

Secara teoritis, kompetensi lulusan sangat ditentukan oleh serangkaian faktor determinan internal institusi pendidikan (Basir et al., 2024). Dalam kerangka pendidikan tinggi keempat faktor utama yang menjadi kunci kualitas akademik

adalah: kompetensi dosen (Lengkong et al., 2023; *Permendikbudriset No. 44 Tahun 2024*, 2024; *UU No. 14 Tahun 2005*, 2005a); efektivitas proses pembelajaran (Djamarah & Zain, 2010; Moore, 2009; Slavin, 2008), ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung pembelajaran (Alexander, 1996; Beehr et al., 1986; Syahril, 2010), serta efektivitas pengelolaan biaya operasional (Hidayah et al., 2023; Terry, 1972). Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), keempat variabel tersebut tidak dapat dimaknai secara netral atau sekuler. Kompetensi dosen, misalnya, tidak cukup jika hanya dinilai berdasarkan kualifikasi akademik atau publikasi ilmiah, tetapi lebih dalam lagi pada spiritualitas akademiknya, komitmennya terhadap panggilan ilahi sebagai guru Injil, serta integritasnya dalam memodelkan karakter Kristus kepada peserta didik (Karoma, 2023). Proses pembelajaran pun tidak dapat hanya direduksi menjadi transfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang di mana perjumpaan antara teks suci, realitas hidup, dan transformasi batin berlangsung secara dinamis (Suardi, 2015). Hal yang sama berlaku bagi sarana dan prasarana serta biaya pendidikan, yang harus ditata bukan semata untuk efisiensi manajerial, tetapi untuk mendorong misi pendidikan Kristen yang membebaskan, mengasihi, dan membarui dunia (Nainggolan, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dosen, proses pembelajaran, sarana prasarana dan biaya operasional pendidikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen dalam perspektif teologis dan pedagogis di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta dapat dijelaskan melalui beberapa alasan berikut: a) Urgensi peningkatan kualitas kompetensi lulusan PAK. Kompetensi lulusan PAK

tidak hanya dituntut unggul secara akademik dan pedagogis, tetapi juga matang secara teologis, spiritual, dan etis. Peneliti tertarik mengkaji faktor-faktor determinan internal institusi pendidikan karena kualitas lulusan sangat ditentukan oleh bagaimana institusi mengelola dan mengintegrasikan keempat variabel utama tersebut secara holistik dan kontekstual. b) Kekhasan kompetensi dosen dalam pendidikan teologi dan PAK. Berbeda dengan program studi umum, kompetensi dosen PAK mencakup dimensi spiritualitas, panggilan pelayanan, dan keteladanan hidup kristiani. Penelitian ini penting untuk membuktikan secara empiris sejauh mana kompetensi dosen yang melampaui kualifikasi akademik berpengaruh terhadap pembentukan kompetensi lulusan PAK. c) Proses pembelajaran PAK yang bersifat transformatif. Pembelajaran PAK tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang formasi iman dan karakter. Peneliti tertarik meneliti proses pembelajaran karena efektivitasnya diyakini berperan besar dalam mengintegrasikan teks Alkitab, realitas kehidupan, dan transformasi batin mahasiswa yang bermuara pada kualitas lulusan. d) Peran strategis sarana dan prasarana dalam mendukung misi pendidikan Kristen. Sarana dan prasarana dalam pendidikan PAK bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan instrumen pendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, reflektif, dan bermakna. Penelitian ini diperlukan untuk melihat sejauh mana ketersediaan dan kualitas sarana prasarana berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi lulusan. e) Pentingnya pengelolaan biaya operasional yang berorientasi misi. Biaya operasional pendidikan sering kali dipahami secara administratif dan manajerial. Namun, dalam konteks PAK, pengelolaan biaya harus selaras dengan misi

pendidikan Kristen yang membebaskan dan membarui. Peneliti tertarik menelaah pengaruh biaya operasional karena pengelolaan yang tepat diyakini berdampak langsung pada kualitas layanan akademik dan kompetensi lulusan.

Realitas empirik menunjukkan bahwa banyak lulusan program studi PAK belum menunjukkan keutuhan integrasi antara dimensi teologis dan pedagogis dalam praktik, baik sebagai guru agama Kristen, pengkhotbah, maupun pelayan pendidikan di gereja dan masyarakat (Bouway & Mbelanggedo, 2025a). Lulusan kerap terjebak dalam reproduksi wacana teologis yang tidak kontekstual, atau dalam praktik pedagogis yang mekanistik dan tidak bercirikan kasih Kristus (Dami, 2019). Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan atau bahkan kegagalan dalam formasi holistik selama masa studi lulusan. Pertanyaannya, di mana letak masalah struktural dan epistemologis dalam sistem pendidikan teologi Kristen? Penelitian ini menjawab pertanyaan tersebut secara empiris dan teoritis dengan menelusuri sejauh mana kontribusi empat variabel utama kompetensi dosen, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta biaya operasional terhadap pembentukan kompetensi lulusan (teologis dan pedagogis) program studi PAK secara integral. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar penelitian kuantitatif biasa, tetapi merupakan perenungan akademik yang ditopang oleh keprihatinan teologis dan visi pembaruan pendidikan Kristen di Indonesia dan global.

Sesuai dengan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) dan BAN-PT (<https://www.banpt.or.id>) serta LAMDIK (<https://lamdik.or.id/hasil-akreditasi/>) adapun jumlah prodi PAK di DKI Jakarta yang peneliti pilih mewakili kelima wilayah yang ada di DKI Jakarta yang memiliki kualifikasi diantaranya; a)

berdiri dari 5-10 tahun, b) memiliki lulusan/alumni c), telah diakreditasi BAN-PT dan atau LAMDIK, d) memiliki dosen bergelar Magister atau Doktor, e) memiliki gedung sendiri dan atau disewa, f) biaya pendidikan yang dapat dijangkau mahasiswa. Adapun Sekolah Tinggi Teologi yang penulis pilih adalah sebagai berikut: Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta Utara, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari Jakarta Pusat, STT Bethel Indonesia Jakarta Barat, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta Selatan, Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih Jakarta Timur.

Tabel 1.1 Program Studi S1 PAK di STT di DKI Jakarta (Perwakilan 5 STT)

No	Nama PT	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Dosen	Kualifikasi Dosen	Proses Pembelajaran	Akreditasi	Sarana Prasarana	Biaya Dosenan
1.	STT Ekumene Jakarta	146 orang (2019/2021 Ganjil) 146 orang (2019/2021 Genap)	5 orang (2019/2020 20 Ganjil) 5 orang (2019/2020 20 Genap)	Doktor 6 orang, Magister 1 orang Doktor 6 orang, Magister 1 orang	Offline	Baik Sekali	Sangat Baik	Rp. 2.000.000-6.000.000
2.	Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari Jakarta	26 orang (2019/2021 Ganjil) 26 orang (2019/2021 Genap)	4 orang (2019/2020 20 Ganjil) 4 orang (2019/2020 20 Genap)	Magister 4 orang. Dosen lainnya tidak dicatat Magister 4 orang. Dosen lainnya tidak dicatat	Offline	Baik	Sangat Baik	Rp. 2.700.000-4.300.000
3.	STT Bethel Indonesia Jakarta	176 orang (2019/2021 Ganjil) 176 orang (2019/2021 Genap)	8 orang (2019/2020 020 Ganjil) 8 orang (2019/2020 20 Genap)	Doktor 6 orang, Magister 2 orang Doktor 6 orang, Magister 2 orang	Offline	Baik Sekali	Sangat Baik	Rp. 4.000.000-9.000.000
4.	Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta	30 orang (2019/2021 Ganjil) 30 orang (2019/2021 Genap)	6 orang (2019/2020 20 Ganjil) 6 orang (2019/2020 20 Genap)	Doktor 2 orang, Magister 4 orang Doktor 2 orang, Magister 4 orang	Offline	Baik	Sangat Baik	Rp. 2.000.000-4.000.000

5.	Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih	42 orang (2019/2021 Ganjil) 38 orang (2019/2021 Genap)	6 orang (2019/2020 Ganjil) 6 orang (2019/2020 Genap)	Doktor belum ada, Magister 6 orang Doktor belum ada, Magister 6 orang	Offline	Baik	Sangat Baik	Rp. 2.000.000-5.000.000
----	--	---	---	--	---------	------	-------------	-------------------------

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) dan BAN-PT serta LAMDIK (diolah oleh peneliti)

Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu dosen di Indonesia menjadi acuan bagi instansi dalam menentukan kompetensi profil lulusan dalam setiap program studi, tidak terkecuali perguruan tinggi keagamaan khususnya di keagamaan Kristen. Lulusan yang memiliki kompetensi yang mumpuni dan bersaing di dunia kerja menjadi pertimbangan mutlak bagi *stakeholders* (pengguna lulusan) dalam menyesuaikan kurikulum yang mutakhir. Salah satu program yang dicanangkan untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah *link and match* antara lulusan dan dunia kerja (Dwiwardani & Wahidati, 2025). Terciptanya keterkaitan dan kesesuaian kompetensi antara program studi dan profil lulusan diharapkan menjadi sarana pendukung lahirnya generasi muda yang berkualitas, terampil, dan siap terjun di dunia kerja. Untuk mewujudkan keterkaitan dan kesesuaian antara kompetensi yang dihasilkan program studi dan profil lulusan tersebut, tentu diperlukan kerjasama harmonis antara perguruan tinggi dan dunia kerja terkait. Institusi yang merupakan salah satu pemeran utama dalam pengembangan tenaga dosen dalam hal ini diharapkan mampu terbuka terhadap informasi tentang profil kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, dan menjadikan informasi tersebut sebagai acuan penyusunan rancangan kurikulum (Mukarramah et al., 2023).

Saat ini, profil lulusan yang sudah ditentukan sedemikian rupa oleh program studi tidak sejalan dengan realita di dunia kerja yang dialami oleh lulusan. Berbagai

kesenjangan terjadi di dunia kerja dikarenakan kompetensi yang diperoleh oleh lulusan selama mengenyam pendidikan di instansi Kristen tidak terlalu holistik, sehingga ada beberapa celah yang menyebabkan lulusan tidak dapat melaksanakan pekerjaannya dengan kompeten, baik itu dikarenakan faktor internal maupun eksternal yang seharusnya sudah dilatih sejak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi (Gidion, 2020a). Lulusan program studi PAK di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan kompetensi yang sering dikeluhkan oleh pemangku kepentingan seperti gereja dan institusi pendidikan Kristen.

Beberapa masalah terkait kompetensi lulusan peneliti cantumkan dalam disertasi ini adalah sebagai berikut: Pertama, kelemahan metodologi pembelajaran yang kurang inovatif, sulit mengukur aspek spiritual dan karakter siswa secara holistik (G. T. Majesty et al., 2025). Dalam kerangka nasional, kompetensi lulusan harus mencakup tiga ranah utama: pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) (Felicia et al., 2024). Khususnya dalam PAK, ketiga ranah ini perlu diartikulasikan secara khusus tanpa kehilangan makna teologisnya. Misalnya, pengetahuan tidak hanya tentang penguasaan materi Alkitab, tetapi juga pemahaman kontekstual tentang relevansi iman Kristen dalam kehidupan modern (Asbanu & Pa, 2025a). Keterampilan tidak sekadar kemampuan teknis, tetapi juga kecakapan hidup yang dijiwai nilai-nilai kristiani. Sikap pun tidak hanya perilaku baik secara umum, tetapi karakter yang mencerminkan buah Roh (Gal. 5:22-23).

Metodologi pembelajaran yang kurang inovatif dalam PAK sesuai dengan penelitian Anwar bahwa ada beberapa persoalan yang sering terjadi dalam

mengajar yang bersangkutan paut dengan metodologi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen tidak sesuai dengan budaya mahasiswa setempat (Anwar, 2023). Adanya ketidakmampuan dosen dalam memilih metodologi pembelajaran dalam mengajar yang baik dan tepat. Selain itu, adanya ketidakmampuan dosen dalam memilih metodologi pembelajaran kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pembelajaran (Sukarjo et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut seorang dosen tidak hanya cukup menyampaikan materi ajar tetapi harus cakap menciptakan suasana belajar yang baik serta mempertimbangkan pemakaian metodologi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan sesuai dengan keadaan mahasiswanya. Metodologi pembelajaran yang inovatif dalam PAK tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman doktrin gerejawi, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Marsaulina, 2025). Dosen sebaiknya mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan teknologi digital dalam pengajaran, pendekatan proyek berbasis nilai-nilai kristiani, serta kolaborasi dengan komunitas gereja dalam penguatan pendidikan karakter (Huda, 2022).

Selain metodologi pembelajaran yang kurang inovatif, disamping itu dosen juga sulit mengukur aspek spiritual dan karakter siswa secara holistik (G. T. Majesty et al., 2025). Dosen PAK memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan materi terkait pengajaran iman, tetapi membentuk mahasiswa agar mampu menghidupi nilai-nilai kristiani dalam konteks dunia yang terus berubah (Yuliana & Gulo, 2024). Metode pengajaran yang bersifat tradisional, yang selama ini menekankan pada pendekatan klasikal dan verbal, menghadapi tantangan untuk

tetap relevan di tengah era digital yang menuntut pendekatan yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi (Iriana & O, 2023). Evolusi metode pengajaran dalam PAK bukanlah sekadar adaptasi teknis, tetapi merupakan transformasi pedagogis yang menyentuh esensi dari proses pembelajaran yang diejawantahkan dalam aspek spiritual dan karakter mahasiswa. Transformasi ini membutuhkan refleksi mendalam tentang bagaimana tradisi iman yang bersumber dari Alkitab dapat diterapkan secara efektif dengan memanfaatkan alat-alat teknologi tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai teologis. Dari itu, PAK sebaiknya mempertimbangkan metode-metode baru yang mengintegrasikan teknologi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar, sembari tetap menjaga kemurnian ajaran iman. Kebutuhan akan pendekatan yang menyeimbangkan tradisi dan teknologi menjadi semakin mendesak ketika mempertimbangkan konteks generasi digital saat ini (Zebua et al., 2025).

Kedua, rendahnya penguasaan keterampilan kepemimpinan dan pelayanan praktis, akibat minim magang di gereja dan sekolah (Surahmiyoto, 2021a). Gereja dan lembaga pendidikan Kristen adalah dunia kerja bagi para lulusan pendidikan tinggi Teologi dan PAK. Kebutuhan Gereja dan lembaga pendidikan Kristen amat besar setiap tahunnya bagi para lulusan dari Sekolah Tinggi Teologi (STT). Tidak semua pimpinan perguruan tinggi teologi mengerti pentingnya data pekerjaan atau pelayanan para lulusan, sebagai data evaluasi (Bouway & Mbelanggedo, 2025a). Ditemukan bahwa contoh kasus pengangguran terpelajar tidak hanya pada lulusan bidang ilmu umum, tetapi juga pada lulusan bidang ilmu teologi dan PAK. Pengangguran terdidik menjadi cambuk bagi pendidikan tinggi teologi dalam

menjawab kebutuhan masyarakat. Pendidikan teologi juga berupaya agar lulusannya menjadi pelayan Tuhan yang berguna di gereja, dunia pendidikan Kristen dan masyarakat secara umum dalam menjawab permasalahan yang ada di masyarakat sesuai dengan bidang keilmuannya. Namun demikian masih ditemukan lulusan pendidikan tinggi teologi yang kemudian bekerja penuh waktu di pabrik, pertokoan, sebagai pedagang dan bidang usaha lainnya (Gidion, 2020b).

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) sebagai bagian dari perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki tanggung jawab yang sama dalam turut serta memajukan kehidupan bangsa yang bermartabat, termasuk dalam program pendidikan yang diselenggarakan (Karnawati, 2024a). Dalam hal ini pentingnya substansi kurikulum (intrakurikuler) yang disajikan kepada mahasiswa dan kegiatan (ekstrakurikuler dan kokurikuler) agar dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Nasution et al., 2022).

Ketiga, pengetahuan teologi dangkal, gagal membentuk kedalaman doktrinal untuk pengajaran umat (Surahmiyoto, 2021a). Perubahan gaya hidup tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi pengaruh kehidupan kebarat-baratan mulai dicampuradukkan kepada kehidupan masyarakat masa kini, termasuk didalamnya mahasiswa. Memang tidak semua budaya dari barat tidak sesuai dengan norma-norma yang ada secara khusus di Indonesia, namun pada dasarnya keseluruhan lebih cenderung tidak etis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sait, 2025). Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat yang mulai mengenal adanya media sosial (FaceBook, WhatsApp, IG) yang dapat digunakan untuk

berkomunikasi dan hal tersebut menjadi keharusan untuk dimiliki. Dikalangan mahasiswa pada saat ini, media sosial seolah menjadi candu. Gaya hidup mahasiswa teologi yang kecanduan media sosial, mereka cenderung menghabiskan waktu mereka hanya untuk mengakses media sosial yang dimiliki (Norma, 2025). Hal tersebut sangat memungkinkan mahasiswa teologi tidak memiliki waktu dan mengabaikan membaca buku-buku, mengikuti seminar yang berkualitas terkait teologi yang sedang berkembang saat ini.

Pengetahuan teologi dangkal dialami mahasiswa ataupun alumni dapat berakibat: a) lemahnya kompetensi pedagogis dan integrasi iman dalam pembelajaran (Farley, 2000; Sidjabat, 2009). Pengetahuan teologi yang dangkal pada mahasiswa atau alumni pendidikan teologi sering kali menghambat pengembangan kompetensi pedagogis yang komprehensif, karena pemahaman iman yang superfisial gagal mendukung desain pembelajaran yang transformatif dan kontekstual (Hutabarat & Naibaho, 2025). Tanpa kedalaman teologis, dosen kesulitan mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab seperti inkarnasi dan penebusan ke dalam strategi pengajaran, sehingga proses belajar cenderung terbatas pada hafalan doktrin semata tanpa membentuk karakter siswa secara holistik. Akibatnya, kelemahan ini terwujud dalam ketidakmampuan merancang kelas sebagai “ruang penyembuhan” yang memadukan kasih dan pengampunan Kristus, sebagaimana diidentifikasi dalam studi tentang dosen PAK. Lebih lanjut, ketidakmampuan mengintegrasikan iman dalam pembelajaran muncul dari kesenjangan antara pemahaman teologis dan keterampilan pedagogis, di mana pendidikan Kristen kehilangan daya transformatifnya jika hanya kognitif tanpa dasar iman yang kuat.

b) Ketidakmampuan melakukan penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab (Banks, 2000; Kristianto, 2006). Pengetahuan teologi yang dangkal pada mahasiswa atau alumni STT menghambat kemampuan melakukan penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab (hermeneutika yang benar), karena kurangnya pemahaman prinsip-prinsip dasar seperti konteks historis-gramatikal dan kesatuan teologis Alkitab menyebabkan penafsiran non-kontekstual atau *proof-texting* (Rangga & Balukh, 2025). Tanpa kedalaman ini, interpretasi cenderung dipengaruhi presuposisi iman yang lemah atau liberal, mengakibatkan eisegesis memasukkan ide pribadi ke dalam teks daripada eksegesis yang setia pada maksud penulis ilahi, sehingga menimbulkan ajaran sesat dan perpecahan eklesial (Sutandio, 2007). Akibat ketidakmampuan hermeneutika yang bertanggung jawab, pengetahuan teologi dangkal memicu kerentanan terhadap doktrin palsu, sebagaimana diperingatkan dalam Efesus 4:14 tentang orang-orang yang “terombang-ambing oleh setiap angin pengajaran” ketidakdewasaan rohani.

Setelah peneliti membahas kompetensi lulusan program studi PAK, berikutnya adalah kompetensi dosen. Kompetensi dosen di Indonesia diatur oleh regulasi pendidikan tinggi, dengan empat dimensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (*UU No. 14 Tahun 2005*, 2005a). Standar ini memastikan dosen mampu mendukung pembelajaran berkualitas, riset dan pengabdian kepada masyarakat. Di Indonesia, dosen teologi menghadapi berbagai masalah kompetensi yang mencakup pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme, sering kali berdampak pada kualitas pendidikan agama Kristen (Manurung et al., 2025). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola proses pembelajaran

dengan pemahaman yang baik terhadap peserta didik, penguasaan prinsip dan teori belajar, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran (Habibullah, 2025). Pentingnya kompetensi pedagogik bagi seorang dosen tidak dapat diabaikan, karena hal ini menjadi dasar dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan berpengaruh bagi perkembangan akademik dan sosial mahasiswa (Hutabarat & Naibaho, 2025). Dengan adanya kompetensi pedagogik yang kuat, seorang dosen dapat menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi mahasiswa.

Kompetensi pedagogik dosen teologi terlihat kurang, seperti ketidakmampuan mengelola pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, penilaian) dan mengembangkan strategi inovatif dalam mengajar mahasiswa, sehingga motivasi belajar mahasiswa rendah (Hutapea, 2024; Pabbajah et al., 2025). Kemampuan mengelola pembelajaran adalah kemampuan dalam menciptakan dan memperahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya meningkatkan kemampuan dosen adalah salah satu cara untuk memenuhi standar kompetensi dosen yang sesuai dengan tuntutan profesi dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Hasibuan, 2025a). Salah satu kompetensi dosen yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan mengelola pembelajaran di kelas yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (evaluasi). Banyak dijumpai di lapangan kegagalan dosen dalam melaksanakan pembelajaran di kelas disebabkan oleh program perencanaan pembelajaran yang belum maksimal, waktu tersita dalam mengerjakan administrasi (Sahbin, 2021). Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian

dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh dosen sebagai pengarah pembelajaran adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS); memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan, memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran, memandu dosen dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran (Asbanu & Pa, 2025a). Pula, dosen kurang mengembangkan strategi inovatif mengajar mahasiswa, berakibat motivasi belajar mahasiswa rendah (Sidjabat, 2021). Motivasi belajar merupakan suatu faktor penting dalam proses belajar mengajar karena memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Perguruan tinggi membutuhkan pembelajar dengan kompetensi mendidik/mengajar yang inovatif, memiliki kreativitas, manusiawi, ketercukupan waktu dalam menekuni tugasnya, bisa menjaga wibawa, dan mampu memaksimalkan kualitas pendidikan (Langoday et al., 2023).

Di lapangan, dosen cenderung hanya menjalankan kewajiban tanpa refleksi diri atau peningkatan berkelanjutan (Langoday et al., 2023). Pentingnya evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas belajar mahasiswa dan hal tersebut bukan hanya sekadar alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga berperan sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dosen (Kasmawati et al., 2025). Sementara itu, peningkatan berkelanjutan dalam hal ini kualitas pembelajaran sangat penting dilakukan oleh dosen diantaranya; inovasi dalam metode pengajaran, forum berbagi antar dosen, beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja (Sani et al., 2025).

Sementara itu terkait kompetensi kepribadian, dosen teologi kerap lemah dalam keteladanan, di mana kepribadian tidak mendukung pembentukan karakter disiplin rohani mahasiswa (Hastuti et al., 2024). Dosen sebagai tenaga pendidik di lingkungan STT, tidak hanya berperan mengajarkan teori-teori serta pokok-pokok ajaran Alkitab, tetapi menurut (Setiawani & Tong, 2010) bahwa pendidikan adalah pembentukan karakter. Beberapa masalah kepribadian dosen di STT adalah sebagai berikut; a) ketidaksinkronan antara spritualitas pribadi dan praktik pedagogis (Ledbetter, 2016; Pazmino, 1988; Wenas, 2023a). Sebagai dosen memiliki penguasaan teologi yang baik, tetapi belum mencerminkan nilai-nilai kristiani (kasih, kerendahan hati, kesabaran) dalam interaksi akademik. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara teologi yang diajarkan dan teladan hidup yang ditampilkan. b) sikap otoriter dan kurang empati terhadap mahasiswa (Groome, 1980a; Pazmiño, 2001). Dosen cenderung mempertahankan relasi hierarkis yang kaku, kurang membuka ruang dialog, dan minim empati terhadap latar belakang sosial, ekonomi, dan psikologi mahasiswa. Konsekuensinya, mahasiswa tidak mampu untuk ikut berpartisipasi aktif dalam menjalin hubungan sosialnya dengan dosen baik secara formal maupun non formal (Zainullah & Jacky, 2017). c) ketidakmatangan emosional dan spritualitas dosen Kristen (Clinton, 1988; Habeahan et al., 2023; Scazzero, 2014). Disini lain, dosen diperburuk oleh kurangnya integritas akademik dan spritual, sehingga dosen gagal sebagai *role mode* holistik (Wenas, 2023b). Kurangnya pengendalian diri, empati, kedewasaan emosional dosen menjadi masalah serius dalam pendidikan teologi. Spiritualitas yang tidak sehat akan menghasilkan kepemimpinan dan pengajaran yang tidak sehat.

Seorang dosen haruslah memahami dasar yang perlu dimilikinya dalam proses pendidikan yaitu dirinya haruslah memiliki karakter yang bertanggung jawab. Sebagai seorang dosen Kristen di STT memiliki tujuan bagi setiap mahasiswa teologi untuk mengikuti teladan kehidupan Kristus, termasuk dosen didalamnya. Dibutuhkan keteladanan dalam hal ini disiplin kehidupan rohani dalam berbagai aspek, diantaranya disiplin dalam berdoa, membaca firman Tuhan, beribadah dan memberitakan Injil serta melayani Tuhan. Hal-hal tersebut akan menjadi contoh untuk mahasiswa dan menjamin ketahanan dan keberhasilan mahasiswa melayani Tuhan setelah lulus nanti (Scazzero, 2014).

Terjadi ketimpangan interaksi aspek kompetensi sosial dosen dengan teologis-pedagogik, menyebabkan pengajaran dogmatis dan kurang kontekstual terhadap isu masyarakat (Zainullah & Jacky, 2017). Ketimpangan interaksi dosen dalam aspek kompetensi sosialnya dengan teologis-pedagogik sering muncul dari ketidakseimbangan antara kemampuan mengajar teori agama dan keterampilan berelasi secara empati serta profesional. Hal ini menyebabkan interaksi yang arogan, kurang persiapan, atau minim pendampingan personal, sehingga menghambat pembentukan karakter mahasiswa teologi, dosen kurang sensitif terkait isu sosial, sehingga sulit menghubungkan materi keagamaan dengan tantangan kehidupan modern (Wenas, 2017). Dosen sering menunjukkan sikap arogan meski handal mengajar, kurang mempersiapkan rencana pembelajaran, dan enggan mengembangkan metode interaktif, sehingga interaksi terasa kaku dan tidak mendukung pembelajaran (Hastuti et al., 2025). Ketimpangan ini kontras dengan

tuntutan teologis-pedagogik yang menekankan pendampingan holistik (Hutabarat & Naibaho, 2025).

Hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa pada dasarnya tidak semudah seperti apa yang telah diteorikan. Pada tataran empirik hubungan sosial dosen dan mahasiswa sesungguhnya penuh dengan konflik. Ada beberapa contoh yang dapat diangkat diantaranya yakni, adanya ketidakpuasan mahasiswa akan proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, transparansi nilai, dan lain sebagainya. Adanya pembiaran terhadap hal ini dapat memunculkan konflik yang lebih besar, sehingga mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan (Zainullah & Jacky, 2017). Xie & Jiang, (2022) menegaskan bahwa *teacher/lecturer-student conflict* memiliki dampak signifikan terhadap dinamika pembelajaran dan perilaku siswa atau mahasiswa, mengindikasikan bahwa hubungan relasional dapat menjadi sumber friksi dalam konteks pendidikan. Sementara itu, Tormey, (2021) menuliskan, bahwa hubungan mahasiswa dengan dosen bukan sekadar hubungan instrumentatif, namun multidimensional yang mencakup kekuasaan, emosi, dan makna sosial, sementara itu potensi konflik perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika akademik.

Profesionalisme dosen rendah terlihat dari minimnya penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan keterampilan mengajar, serta ketergantungan pada latar pendeta tanpa kompetensi pendidikan formal (Sidjabat, 2017). Kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam tridharma perguruan tinggi, di mana dosen lebih fokus pada pengajaran rutin daripada kontribusi ilmiah dan sosial yang berkelanjutan. Akibatnya, kualitas pendidikan teologi menurun karena kurangnya

publikasi dan dampak nyata bagi gereja serta masyarakat. Di STT, budaya akademis penelitian sulit dibangun, menyebabkan kurangnya hasil publikasi ilmiah meskipun merupakan kewajiban tridharma (Octavianus et al., 2020). Hal ini mencerminkan mandulnya dosen dalam bidang penelitian, yang menjadi indikator kinerja rendah secara keseluruhan. Sementara itu, pengabdian kepada masyarakat sering terbengkalai karena dosen menganggap tugas utama hanya pengajaran, bukan pelayanan luas ke masyarakat gerejawi. Fokus pada pelayanan kesukarelaan tanpa profesionalisme memperburuk ketimpangan ini, menghambat kontribusi STT bagi pembangunan bangsa (Budiman, 2025).

Masalah berikutnya terkait profesionalisme dosen rendah berikutnya adalah keterampilan mengajar dan ketergantungan pada latar pendeta tanpa kompetensi pendidikan formal dalam bidang pendidikan Kristen. Keterampilan mengajar dosen rendah, ditandai dengan kurangnya persiapan rencana pembelajaran inovatif dan pengelolaan kelas yang efektif, meskipun memiliki gelar tinggi (Pasaribu, 2023). Kompetensi pedagogik tidak memadai menyebabkan motivasi belajar mahasiswa rendah, dengan dosen gagal menguasai ruang kelas dan psikologi siswa. Profesionalisme dosen di perguruan tinggi bukan sekadar penguasaan konten teologi, tetapi juga mencakup pendidikan formal dan keterampilan pedagogik yang memadai. Sementara itu, dosen yang hanya mengandalkan latar pendeta namun tanpa kompetensi pendidikan formal berisiko rendah dalam keterampilan mengajar, karena pengalaman ministerial saja tidak menggantikan pengetahuan dan kemampuan pedagogik yang berbasis riset (James, 2000).

Masalah proses pembelajaran di kalangan mahasiswa STT program studi PAK di Indonesia sering disebabkan beberapa hal; Kesatu, ketidaksiapan dosen dalam menerapkan metode mengajar (Hutapea, 2024; Pabbajah et al., 2025). Dosen pengajar di Prodi S1 PAK diharapkan mampu mengintegrasikan alat-alat digital untuk memfasilitasi pembelajaran yang menarik, serta menerapkan metode penilaian berbasis teknologi yang lebih adaptif dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (Ului, 2023). Penggunaan teknologi dalam penelitian hasil belajar dapat mencakup asesmen berbasis aplikasi, kuis *on-line*, *platform* pembelajaran digital, dan sistem *feedback* yang *real-time* (Bahri, 2021).

Berbagai jenis asesmen berbasis aplikasi ini apabila digunakan dengan baik, maka akan memudahkan dosen PAK dalam penilaian hasil belajar. Baik dari aspek efisiensi waktu dan juga dari aspek praktis yang mudah digunakan oleh dosen. Dengan demikian, proses penilaian hasil belajar PAK dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan, menarik, dan berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa tentang nilai-nilai Kristen yang aplikatif di kehidupan sehari-hari (Hutapea, 2024). Sekalipun pemanfaatan teknologi dalam penilaian hasil belajar dapat memudahkan dosen pengajar di Prodi PAK. Namun kenyataan saat ini masih ditemukan adanya kesenjangan besar antara harapan dan realitas di lapangan. Sebagai besar dosen PAK masih menggunakan metode penilaian tradisional yang kurang mampu menilai keterampilan dan pemahaman siswa secara menyeluruh, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi (Apriyanti et al., 2023). Penilaian tersebut sering kali berfokus pada ujian tertulis konvensional yang tidak dapat mencerminkan perkembangan keterampilan digital, keterampilan berpikir

kritis, atau pemahaman mahasiswa terhadap materi agama Kristen secara mendalam. Di sisi lain, meskipun teknologi digital sudah mulai diterapkan di beberapa STT, penggunaan teknologi dalam penilaian hasil belajar PAK masih terbatas oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pelatihan dosen PAK, kurangnya akses terhadap perangkat digital, dan rendahnya pemahaman mengenai potensi teknologi untuk penilaian yang lebih efektif (Fitriani, 2021).

Sementara itu, penyebab kedua adalah kurangnya fasilitas (Imeldawati, 2019a; Karnawati, 2024c). Kurangnya fasilitas kampus STT di Indonesia, khususnya Prodi S1 PAK menyebabkan pembelajaran tidak maksimal, seperti ruang kelas terbatas, perpustakaan minim, dan infrastruktur dasar yang seadanya. Banyak STT beroperasi di ruko sewaan dengan sarana terbatas, menghambat penelitian, pengabdian, dan proses belajar interaktif. Hal ini umum di PTKK karena manajemen seadanya dan keterbatasan keuangan (Imeldawati, 2019a). Ruang kelas yang sempit dan tidak tersedianya proyektor/LCD/smart TV memaksa dosen mengandalkan ceramah verbal, mengurangi efektivitas mata kuliah PAK yang memerlukan demonstrasi visual. Disamping itu, kurangnya laboratorium komputer dan *micro teaching* menghalangi simulasi pengajaran digital, membuat dosen kesulitan melatih mahasiswa menghadapi era disrupsi di STT. Akibatnya, dosen tidak optimal dalam mencapai capaian pembelajaran, dengan akreditasi sering terhambat (Karnawati, 2024a).

Fasilitas minim seperti perpustakaan tidak lengkap menghambat dosen mengintegrasikan materi praktik, sehingga proses belajar cenderung monoton dan kurang inovatif (Sari et al., 2025). Perpustakaan memegang peranan esensial

sebagai salah satu syarat fundamental dalam pendirian dan operasional lembaga pendidikan di Indonesia. Secara ideal, perpustakaan berfungsi sebagai pusat penyimpanan khazanah ilmu, fasilitas penelitian, sumber informasi yang akurat, sarana edukasi berkelanjutan, serta penjaga nilai-nilai kultural. Lebih lanjut, perpustakaan diharapkan menjadi sumber ilmu utama yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh civitas akademika dalam menjalankan Tri Dharma PT (Vellania et al., 2023).

Penyebab ketiga adalah ketidaksesuaian kurikulum (Setiawan, 2022b; Situmorang & Halawa, 2025). Kurikulum di beberapa STT di Indonesia sering tidak selaras dengan konteks lokal mahasiswa, seperti perbedaan budaya dan kebutuhan pelayanan gereja, menyebabkan lulusan kesulitan beradaptasi di lapangan. Implementasi kurikulum menghadapi kendala karena dosen belum profesional menyesuaikan dengan tuntutan *stakeholders* (pengguna lulusan), seperti keterampilan digital dan misi Kristen. Kurikulum konvensional gagal menjawab disrupsi, sehingga pemahaman iman mahasiswa dangkal dan tidak responsif terhadap isu sosial (Langoday et al., 2023).

Kurikulum STT di Indonesia sering tidak berjalan dengan baik karena ketidaksesuaian dengan konteks lokal, kurangnya adaptasi terhadap tuntutan era digital, dan implementasi regulasi pemerintah yang tidak sinkron dengan kebutuhan gereja dan sekolah. Penyebab utama meliputi homogenitas kurikulum nasional yang mengabaikan variasi budaya daerah, minimnya kolaborasi dengan *stakeholders* lapangan seperti jemaat, serta keterbatasan sumber daya dosen untuk merevisi materi (Sianipar et al., 2024). Kurikulum gagal menjawab gap antara

pedesaan-kota serta tantangan revolusi industri 4.0, seperti literasi data dan teologi kontekstual, sehingga lulusan kurang kompetitif di gereja dan sekolah (Tanhidy, 2023). Disisi lain implementasi kurikulum STT di Indonesia sering gagal di lapangan karena ketidaksiapan dosen, minimnya pelatihan, dan ketidaksesuaian regulasi nasional dengan konteks gereja lokal. Faktor utama meliputi kurangnya pemahaman esensi kurikulum seperti KKNi atau Merdeka Belajar, keterbatasan fasilitas pendukung, serta resistensi dosen terhadap perubahan metode pengajaran (Setiawan, 2022b)

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang berkontribusi langsung terhadap kinerja dosen dalam melaksanakan tugas tridarma perguruan tinggi (Muhabibudin, 2023). Ketersediaan ruang kelas yang layak, perangkat pembelajaran berbasis teknologi, perpustakaan yang memadai, serta akses terhadap sumber belajar digital memungkinkan dosen merancang dan melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif, kreatif, dan kontekstual. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menyebabkan dosen tidak dapat mengoptimalkan metode pembelajaran inovatif, sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional (Syahril, 2010). Dalam konteks STT, keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan teologi yang kurang mutakhir atau minimnya media pembelajaran digital dapat menghambat pengembangan kompetensi profesional dan pedagogis dosen (Hasibuan, 2025; Sidjabat, 2009).

Pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk STT, masih menghadapi berbagai tantangan terkait kualitas sarana dan prasarana, terutama pada perguruan tinggi swasta dengan keterbatasan pendanaan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan

fasilitas fisik, ketimpangan akses teknologi, serta kurangnya pembaruan sarana pendukung pembelajaran dan penelitian (Situmorang & Halawa, 2025). Kondisi ini berdampak pada daya saing institusi, kualitas pembelajaran, serta profesionalisme dosen. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sarana dan prasarana perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan tinggi dan pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan (Restiawati, Nancy, et al., 2025).

Kualitas sarana dan prasarana tidak hanya berpengaruh pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berkaitan erat dengan tingkat kepuasan dosen terhadap lingkungan kerja akademik. Dosen yang bekerja dalam lingkungan kampus dengan fasilitas yang memadai cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, merasa dihargai secara institusional, dan menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Sebaliknya, sarana prasarana yang tidak memadai seperti ruang kerja dosen yang terbatas, fasilitas pendukung riset yang minim, serta sistem teknologi informasi yang kurang optimal dapat menurunkan kepuasan kerja dosen dan berdampak pada kualitas interaksi akademik dengan mahasiswa (Imeldawati, 2019a). Sarana prasarana akademik memiliki pengaruh tidak langsung namun signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa melalui kualitas pengajaran dosen. Dosen yang didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (Karnawati, 2024a). Dalam pendidikan teologi dan PAK, ketersediaan fasilitas seperti ruang diskusi, laboratorium multimedia, serta akses

terhadap jurnal dan literatur teologi kontemporer sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang kritis, reflektif, dan kontekstual, yang pada akhirnya berdampak pada capaian akademik mahasiswa (Imeldawati, 2019a).

Efektivitas sarana prasarana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaannya, tetapi juga oleh sejauh mana fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh dosen dan mahasiswa (Meiriana, 2018). Banyak perguruan tinggi menghadapi persoalan kurangnya pemanfaatan fasilitas yang sebenarnya tersedia, akibat minimnya pelatihan, rendahnya literasi teknologi, atau lemahnya kebijakan institusional (Sarmini et al., 2025). Dalam konteks STT, efektivitas pemanfaatan sarana prasarana menuntut adanya sinergi antara kebijakan pimpinan, kompetensi dosen, serta budaya akademik yang mendukung inovasi pembelajaran. Tanpa pengelolaan dan pemanfaatan yang efektif, sarana prasarana yang ada tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Imeldawati, 2019a; Marsaulina, 2025).

Salah satu permasalahan utama dalam biaya operasional pendidikan baik di Perguruan Tinggi Swasta dan Negeri maupun Keagamaan, seperti di STT adalah keterbatasan sumber pendanaan yang memadai (Angin & Yeniretnowati, 2024). Sebagian besar STT merupakan institusi swasta yang sangat bergantung pada biaya kuliah dan sumbangan masyarakat untuk menutupi biaya operasional, sementara dana dari pemerintah cenderung minim dan tidak terstruktur secara reguler seperti pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) (Imeldawati, 2019b). Hal ini relevan dengan temuan umum dalam pendidikan tinggi di Indonesia yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada biaya dari mahasiswa sering kali tidak mencukupi untuk

menutup keseluruhan biaya operasional yang diperlukan untuk penyelenggaraan pendidikan berkualitas, termasuk gaji dosen, pemeliharaan sarana prasarana, dan pengembangan akademik (Tulung, 2014). Dalam konteks STT, minimnya dukungan finansial eksternal ini berdampak pada keterbatasan kapasitas institusi dalam memenuhi standar nasional pendidikan dan persyaratan akreditasi yang semakin ketat, sebagaimana dilaporkan dalam kajian tantangan pendidikan teologi di Indonesia yang mencatat keterbatasan sumber daya institusional sebagai tantangan klasik yang dialami oleh lembaga-lembaga teologi kecil di negara ini (Imeldawati, 2019a).

Selain itu, struktur biaya pendidikan yang ada di banyak STT memperlihatkan rendahnya kemampuan kontribusi dari mahasiswa dan masyarakat untuk mensubsidi kegiatan operasional secara penuh. Banyak STT di Indonesia menetapkan biaya pendidikan yang relatif rendah dibandingkan biaya operasional yang sesungguhnya dibutuhkan, demi menjaga keterjangkauan bagi mahasiswa yang mayoritas berasal dari lingkungan pelayanan gerejawi dan masyarakat dengan kemampuan ekonomi terbatas. Misalnya, biaya perkuliahan di beberapa STT berkisar pada angka yang tidak signifikan secara nominal, namun tetap tidak mampu mencukupi kebutuhan operasional kampus secara menyeluruh tanpa dukungan dana tambahan atau donasi eksternal (Tulung, 2014). Kondisi ini mencerminkan fenomena yang lebih luas di pendidikan tinggi Indonesia, di mana komponen biaya kuliah sering hanya memberikan kontribusi kecil terhadap total biaya operasional institusi, sehingga menimbulkan kebutuhan bagi institusi untuk

mencari mekanisme pendanaan alternatif atau menanggung defisit operasional sendiri (Karnawati, 2024c).

Permasalahan biaya operasional pendidikan di STT juga berkaitan dengan tuntutan pemenuhan standar pendidikan nasional yang semakin kompleks, termasuk pengembangan akademik, tenaga dosen berkualifikasi tinggi, serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Regulasi Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi (SSBOPT) yang ditetapkan pemerintah untuk perguruan tinggi secara umum menunjukkan bahwa biaya penyelenggaraan tridharma pendidikan (pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat) memerlukan komponen dana yang signifikan, sehingga lembaga yang tidak memiliki basis pendanaan kuat mengalami tekanan dalam memenuhi standar tersebut secara konsisten (Hidayat et al., 2025). Tekanan finansial ini diperparah oleh fakta bahwa hanya sebagian kecil STT yang terakreditasi unggul, suatu indikator keterbatasan kapasitas untuk memenuhi standar kualitas pendidikan, termasuk investasi dalam sumber daya manusia dan infrastruktur yang pada gilirannya terkait erat dengan masalah biaya operasional yang berkelanjutan (Jatmiko & Kawengian, 2025).

Penelitian terdahulu terkait kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen dipaparkan melalui tabel berikut:

Table 1.2 Penelitian Terdahulu terkait Kompetensi Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Metode dan Analisis	Hasil Penelitian
1.	Evaluasi Kinerja Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen Alumni Sekolah	Metode utama adalah <i>tracer study</i> (studi pelacakan alumni) untuk mengevaluasi kinerja lulusan di dunia kerja.	Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa evaluasi menunjukkan kinerja lulusan ditentukan oleh pemenuhan indikator

	Tinggi Teologi Duta Panisal Jember (Lase & Bega, 2023).	Penelitian menganalisis data alumni berdasarkan indikator seperti tentang masa tunggu kerja, kesesuaian kurikulum, hambatan kerja, status kerja (sudah/belum bekerja), gaji pertama, keterampilan, dan tempat kerja. Indikator kinerja mencakup integritas, keahlian bidang, pemanfaatan TI, komunikasi, kerja tim, dan pengembangan diri; evaluasi difokuskan pada lulusan PAK yang sudah dan belum bekerja.	<i>tracer study</i>, dengan fokus pada pencapaian tugas kerja sesuai bidang PAK. <i>Tracer study</i> mengungkap masukan pengguna untuk menilai kesesuaian kurikulum dan kinerja aktual, meski detail kuantitatif spesifik tidak dirinci dalam ringkasan. Kesimpulan menyatakan evaluasi efektif mengidentifikasi lulusan siap kerja berdasarkan indikator tersebut, mendukung perbaikan program.
2.	Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Injil Yohanes (Surahmiyoto, 2021b).	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik untuk menafsirkan teks Injil Yohanes. Analisis difokuskan pada perspektif Yahudi dan Kristen dalam standar kompetensi agama, melalui penguraian ayat-ayat kunci untuk menemukan implikasi pendidikan Analisis hermeneutik membandingkan standar kompetensi lulusan agama secara umum (misalnya, taat hukum moral, ibadah, dan pembelajaran kitab suci) dengan esensi Injil Yohanes. Penulis mengidentifikasi dua model utama: perspektif Yahudi (fokus ketaatan ritual) dan perspektif Kristen (berpusat pada kasih, iman, dan pelayanan seperti dalam Yohanes 13-17).	Ditemukan standar kompetensi lulusan PAK yang konkrit, seperti memahami Allah Tritunggal, mempraktikkan nilai Kristen dalam masyarakat, dan menerapkan pewartaan Injil Yohanes untuk pembelajaran efektif. Implikasinya mencakup penguatan kurikulum yang mengintegrasikan regulasi nasional dengan teologi Yohanes untuk peran aktif pendidik, siswa, orang tua, dan gereja.

3.	Analisis Pasal 6 Standar Kompetensi Lulusan Permendikbudristek No.53 Tahun 2023 terhadap Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia (G. Majesty et al., 2025).	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dokumen sebagai metode utama. Fokus utama adalah Pasal 6 Permendikbudristek No. 53/2023, dieksplorasi melalui tinjauan teoretis dan literatur terkait seperti Mahrus (2021) serta Tintingon et al. (2023). Analisis membandingkan kerangka SKL nasional yang menekankan penguasaan ilmu, keterampilan spesifik, dan karakter dengan esensi PAK yang bersifat subjektif dan spiritual. Tantangan implementasi mencakup potensi konflik antara standar terukur pemerintah dengan pembentukan iman Kristen, serta peluang penguatan kurikulum berbasis nilai Tritunggal.	Hasil menunjukkan Pasal 6 mendorong transformasi PAK menuju pembelajaran holistik, memperkuat kompetensi lulusan untuk dunia kerja sambil mempertahankan identitas Kristen. Rekomendasi mencakup penyesuaian CPL prodi PAK agar selaras dengan regulasi, dengan penekanan pada kolaborasi gereja dan perguruan tinggi untuk mengatasi hambatan spiritual.
4.	Pengaruh Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Terhadap Peningkatan Mutu Lulusan Program Stratum Satu (1) Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung (Setiawan, 2022a).	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental kuasi, melibatkan sampel lulusan S1 PAK STT Syalom sebelum dan sesudah implementasi kurikulum KJNI. Data dikumpul melalui kuesioner, wawancara alumni, dan <i>tracer study</i>, dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji t-test untuk mengukur perbedaan mutu. Analisis membandingkan capaian pembelajaran lama (berorientasi teologi	Kurikulum KJNI berbasis meningkatkan mutu lulusan secara signifikan ($p < 0.05$), dengan peningkatan kompetensi pedagogik 28%, profesional 35%, dan kepribadian 22%. Alumni lebih siap mengajar di sekolah/madrasah Kristen, dengan rekomendasi penguatan MBKM dan akreditasi BAN-PT untuk keberlanjutan.

		doctrinal) dengan KKNi (sikap, pengetahuan, keterampilan terukur). Faktor pengaruh utama mencakup penyesuaian mata kuliah, pelatihan dosen, dan kolaborasi industri gereja; hambatan seperti resistensi budaya teologi diatasi melalui workshop transisi.	
5.	Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital (Wohon et al., 2025).	Penelitian menerapkan pendekatan <i>mixed-methods</i> dengan survei kuantitatif terhadap 150 guru PAK dari berbagai sekolah Kristen di Indonesia dan wawancara mendalam dengan 20 responden kunci. Data primer diolah menggunakan SPSS untuk korelasi, sementara analisis tematik untuk data kualitatif, berfokus pada periode implementasi 2024-2025. Analisis mengungkap kesenjangan kompetensi digital guru PAK (hanya 45% mahir LMS dan konten interaktif) terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan proyek berbasis masalah dan literasi digital. Faktor pendukung termasuk pelatihan MBKM, sementara hambatan meliputi akses infrastruktur di daerah terpencil dan resistensi terhadap pergeseran dari pengajaran dogmatis ke <i>student-centered</i>.	Implementasi berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik digital guru PAK hingga 67%, dengan peningkatan efektivitas pembelajaran siswa dalam nilai-nilai Kristen melalui tools seperti <i>Zoom</i> , <i>Google Classroom</i> , dan <i>Canva</i> berbasis Alkitab. Rekomendasi mencakup sertifikasi digital wajib untuk kurikulum PAK dan kolaborasi dengan provider edtech Kristen untuk keberlanjutan transformasi.

Berbagai penelitian terdahulu yang menguraikan terkait kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen, bahwa kelima penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa kajian kompetensi lulusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih bersifat parsial dan tematik. Penelitian Lase & Bega (2023) berkontribusi pada evaluasi kinerja lulusan melalui *tracer study*, namun fokusnya terbatas pada *output* lulusan tanpa menelusuri faktor-faktor kausal internal institusi. Surahmiyoto (2021b) dan G. Majesty et al. (2025) memperkaya landasan konseptual dan normatif kompetensi lulusan PAK melalui pendekatan teologis-hermeneutik dan analisis kebijakan, tetapi tidak menguji implikasi empirisnya terhadap capaian lulusan. Setiawan (2022a) memberikan bukti kuantitatif bahwa pengembangan kurikulum berbasis KKNi berpengaruh signifikan terhadap mutu lulusan, namun variabel yang dikaji masih terbatas pada kurikulum sebagai faktor tunggal. Sementara itu, Wohon et al. (2025) menyoroti transformasi kompetensi guru PAK dalam konteks Kurikulum Merdeka berbasis digital, dengan fokus pada guru sebagai aktor, bukan pada sistem pendidikan tinggi secara utuh. Dengan demikian, kebaruan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada upaya integratif dan komprehensif dalam menganalisis secara simultan pengaruh kompetensi dosen, proses pembelajaran, sarana prasarana, dan biaya operasional pendidikan terhadap kompetensi lulusan PAK, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi yang belum disentuh secara holistik oleh penelitian sebelumnya.

Dibandingkan dengan penelitian berjudul *“Pengaruh Kompetensi Dosen, Proses Pembelajaran, Sarana Prasarana dan Biaya Operasional Pendidikan terhadap Kompetensi Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi di DKI Jakarta: Perspektif Teologis dan Pedagogis”*, terdapat beberapa kesenjangan utama pada penelitian terdahulu: (1) belum ada

penelitian yang menguji hubungan kausal multi-variabel (X1–X4) secara simultan terhadap kompetensi lulusan PAK dalam satu model kuantitatif terpadu; (2) sebagian besar studi lebih menekankan aspek normatif-teologis, kebijakan, atau evaluatif (tracer study) tanpa mengaitkannya dengan faktor input dan proses institusional pendidikan tinggi; (3) konteks geografis Jakarta sebagai pusat pendidikan tinggi, dengan kompleksitas sarana, dosen, dan pembiayaan yang khas, belum menjadi lokus penelitian; dan (4) belum ada penelitian yang secara eksplisit memposisikan kompetensi lulusan PAK sebagai *outcome* sistem pendidikan tinggi yang dipengaruhi oleh kualitas dosen, pembelajaran, infrastruktur, dan pendanaan secara bersamaan. Kesenjangan inilah yang dijawab oleh penelitian disertasi ini, sehingga memberikan kontribusi empiris dan strategis bagi pengembangan mutu Program Studi PAK di Indonesia.

Adapun teori yang relevan untuk variabel Y Kompetensi Lulusan Prodi PAK STT Indonesia adalah *Basic Principles of Curriculum and Instruction* oleh Ralph W. Tyler, 1949 sebagai *grand theory* menekankan kompetensi lulusan dengan tujuan jelas, pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi sesuai untuk PAK kontekstual gereja (Tyler, 1949). Selain itu, *Human Capital Theory* (Teori Modal Insani) dari Gary Becker (1964), yang menjelaskan kompetensi lulusan sebagai investasi jangka panjang melalui pendidikan untuk meningkatkan produktivitas dan kontribusi sosial-ekonomi, khususnya dalam pelayanan gerejawi (Becker, 1964). Teori ini memposisikan pendidikan teologi sebagai pembangun modal insani holistik (pedagogik, spiritual, sosial), di mana kualitas lulusan bergantung input

dosen, kurikulum, fasilitas sejalan masalah kompetensi dosen, proses pembelajaran, sarana prasarana, biaya operasional pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini sangat penting dan strategis untuk dilakukan, karena kompetensi lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di DKI Jakarta tidak terbentuk secara parsial, melainkan melalui keterkaitan sistematis antara kompetensi dosen (X1), proses pembelajaran (X2), sarana prasarana (X3), dan biaya operasional pendidikan (X4) dalam kerangka model *input–process–output* pendidikan tinggi. Ketidakseimbangan atau defisit pada salah satu variabel tersebut terbukti dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, melemahkan kualitas proses evaluasi, serta menurunkan nilai investasi sumber daya manusia (human capital ROI) lulusan, baik secara akademik, spiritual, maupun profesional. Oleh karena itu, disertasi ini berjudul *“Pengaruh Kompetensi Dosen, Proses Pembelajaran, Sarana Prasarana dan Biaya Operasional Pendidikan terhadap Kompetensi Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi di DKI Jakarta: Perspektif Teologis dan Pedagogis”*, menjadi sangat relevan dan mendesak, karena diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan Agama Kristen yang integratif antara perspektif teologis dan pedagogis, menyediakan bukti empiris bagi pengambilan kebijakan institusional terkait peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan sumber daya pendidikan, serta menjadi dasar perumusan strategi pengembangan program studi yang berorientasi pada peningkatan kompetensi lulusan secara holistik dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan pelayanan Kristen.

1.2. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini diarahkan pada analisis pengaruh faktor-faktor input dan proses pendidikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta: perspektif teologis dan pedagogis. Secara khusus, penelitian ini memusatkan perhatian pada:

1. Kompetensi dosen, yang mencakup kompetensi teologis, pedagogik, profesional, dan kepribadian, serta relevansinya dalam membentuk kompetensi lulusan Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dan tuntutan profesional kependidikan.
2. Proses pembelajaran, khususnya kualitas pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan transformatif, yang menginternalisasikan nilai-nilai teologis alkitabiah sekaligus menerapkan prinsip-prinsip pedagogi modern dalam pengembangan kompetensi lulusan.
3. Sarana dan prasarana pendidikan, sebagai pendukung pembelajaran teologis dan pedagogis yang efektif, baik dalam bentuk fasilitas fisik maupun teknologi pembelajaran, dalam menunjang pencapaian kompetensi lulusan Pendidikan Agama Kristen.
4. Biaya operasional pendidikan, terkait dengan efektivitas pengelolaan dan pemanfaatannya dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran, pengembangan kompetensi dosen, penyediaan sarana prasarana, serta peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan.
5. Kompetensi lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen, yang dipahami secara holistik mencakup dimensi pengetahuan teologis, keterampilan

pedagogis, sikap profesional, dan karakter kristiani sebagai hasil dari proses pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi di DKI Jakarta.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi dosen secara signifikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta: perspektif teologis dan pedagogis?
2. Apakah terdapat pengaruh proses pembelajaran secara signifikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta: perspektif teologis dan pedagogis?
3. Apakah terdapat pengaruh sarana prasarana secara signifikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta: perspektif teologis dan pedagogis?
4. Apakah terdapat pengaruh biaya operasional pendidikan secara signifikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta: perspektif teologis dan pedagogis?
5. Apakah terdapat pengaruh kompetensi dosen, proses pembelajaran, sarana prasarana, biaya operasional pendidikan secara simultan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta: perspektif teologis dan pedagogis?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris sejauh mana kompetensi dosen berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen dalam perspektif teologis dan pedagogis di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga dihasilkan temuan baru.
2. Untuk mengkaji, menguji dan menjelaskan secara ilmiah pengaruh proses pembelajaran secara signifikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen dalam perspektif teologis dan pedagogis di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga dihasilkan temuan baru.
3. Untuk menganalisis dan menilai kontribusi sarana prasarana pendidikan secara signifikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen dalam perspektif teologis dan pedagogis di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga dihasilkan temuan baru.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh biaya operasional pendidikan secara signifikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen dalam perspektif teologis dan pedagogis di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta secara simultan, serta mensintesiskannya sehingga dihasilkan temuan baru.

5. Untuk menganalisis, menguji, dan merumuskan secara komprehensif pengaruh simultan pengaruh kompetensi dosen, proses pembelajaran, sarana prasarana, biaya operasional pendidikan terhadap kompetensi lulusan program studi pendidikan agama Kristen dalam perspektif teologis dan pedagogis di sekolah tinggi teologi di DKI Jakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian yang peneliti harapkan pada masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pengembangan kajian mengenai hubungan antara kompetensi dosen, proses pembelajaran, sarana prasarana, dan biaya operasional pendidikan dengan kompetensi lulusan dalam perspektif teologis dan pedagogis. Temuan penelitian ini juga berkontribusi pada penguatan model pendidikan PAK yang integratif dan sistemik.

2. Manfaat Praktis bagi Perguruan Tinggi Teologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi Sekolah Tinggi Teologi di DKI Jakarta dalam merumuskan kebijakan strategis terkait peningkatan mutu dosen, perbaikan proses pembelajaran, pengelolaan sarana prasarana, serta efektivitas penggunaan biaya operasional guna meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan.

3. Manfaat bagi Dosen Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Penelitian ini memberikan masukan reflektif bagi dosen PAK mengenai pentingnya penguatan kompetensi teologis, pedagogis, profesional, dan kepribadian dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan serta pelayanan Kristen.

4. Manfaat bagi Pengembangan Proses Pembelajaran

Temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan proses pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan transformatif, yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga keterampilan pedagogis, sikap profesional, dan karakter Kristiani mahasiswa sebagai calon pendidik.

5. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dan metodologis bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji kompetensi lulusan Pendidikan Agama Kristen atau pendidikan teologi secara umum. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pemangku kepentingan pendidikan Kristen dalam merancang kebijakan dan program peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah dari variabel Y, X1-X4.

Variabel Y kompetensi lulusan; variabel X1 kompetensi dosen sebagai berikut; a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian dosen, c) kompetensi sosial, d)

kompetensi profesionalisme. Variabel X2 (proses pembelajaran); sarana dan prasarana (variabel X3); serta variabel biaya operasional pendidikan (variabel X4).

Bab II membahas potensi kebaruan penelitian (potensi *novelty*); landasan teoritis dan teologis, diantaranya: a) kompetensi lulusan, b) kompetensi pedagogik lulusan program studi pendidikan agama Kristen; dimensi dan indikatornya, c) kompetensi teologis lulusan program studi pendidikan agama Kristen; dimensi dan indikatornya, d) proses pembelajaran; dimensi dan indikatornya, e) sarana prasarana; dimensi dan indikatornya, f) biaya operasional pendidikan; dimensi dan indikatornya, g) pendidikan agama Kristen.

Bab III Metode penelitian; bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif. Metode survey digunakan dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Nalar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini cenderung mengacu pada nalar penelitian perspektif deduktif. Maka tempat penelitian ini adalah di Sekolah Tinggi Teologi di DKI Jakarta. Peneliti akan dibantu dengan sebuah program komputer yakni *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25.0. Teknik yang digunakan dalam *Probability Sampling* adalah *simple random sampling* (sampel acak sederhana), Rentang pengukuran dalam skala Likert yang dipakai dalam penelitian ini adalah 1 sampai 5.

Bab IV Pada analisis ini, data responden dijelaskan melalui tabel tunggal. Data responden dalam penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui latar belakang responden yang dapat dijadikan masukan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian. Teknik korelasi yang digunakan untuk menguji validitas butir pernyataan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment*. Pengujian

reliabilitas dilakukan dengan cara menguji coba instrument sekali saja, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Alpha-Cronbach*. Gambaran data hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana tanggapan responden terhadap setiap variabel yang sedang diteliti. Prinsip kategorisasi jumlah skor tanggapan responden dalam penelitian ini menggunakan nilai rata-rata hitung sebagai acuan untuk menetapkan klasifikasi kategori penilaian. Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar model yang terbentuk memberikan estimasi yang *BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator)*. Pengujian asumsi ini terdiri atas tiga pengujian, yakni uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS versi 25.0. Uji heteroskedastisitas adalah salah satu bagian uji asumsi yang bertujuan untuk memastikan varians residual nilai prediktor variabel dependen tetap konsisten sama pada seluruh rentang nilai variabel independent. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Regresi Linier Berganda: Pengaruh Kompetensi Dosen (X1), Proses Pembelajaran (X2), Sarana dan Prasarana (X3), dan Biaya Operasional Pendidikan (X4) Terhadap Kompetensi Lulusan (Y)

Bab V Penutup; bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi/aplikasi, saran.

1.7. Definisi Istilah

Berikut arti/definisi istilah-istilah tersebut dengan rumusan akademik, disusun ringkas, formal, dan sesuai konteks pendidikan tinggi, teologi, dan pendidikan agama Kristen:

1. *Continuous Quality Improvement* (Pengembangan Kualitas yang Berkelanjutan). Pendekatan sistematis dan berkesinambungan dalam meningkatkan mutu institusi pendidikan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan berbasis data dan kebutuhan pemangku kepentingan.
2. *Link and Match*. Kesesuaian antara kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja, gereja, dan masyarakat sehingga lulusan memiliki relevansi dan daya saing.
3. *Micro Teaching*. Metode pelatihan pedagogik melalui praktik mengajar dalam skala kecil untuk mengembangkan keterampilan mengajar secara terfokus dan terkontrol.
4. *Outcome Lulusan*. Hasil akhir yang diharapkan dari proses pendidikan, berupa kompetensi, sikap, dan keterampilan lulusan yang dapat diukur dan relevan dengan kebutuhan pengguna.
5. *Role Model Holistik*. Figur pendidik yang menjadi teladan secara utuh dalam aspek akademik, spiritual, etis, dan sosial.
6. *Stakeholders* (Pengguna Lulusan). Pihak-pihak yang berkepentingan dan memanfaatkan lulusan, seperti gereja, sekolah, lembaga pelayanan, dan masyarakat.